

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Diare sering terjadi pada anak usia sekolah dan balita dimana angka kejadian diare merupakan penyakit utama yang kedua setelah flu rotavirus. Penyakit ini mempunyai gambaran penting yaitu diare dan muntah, akibatnya klien kekurangan cairan / dehidrasi. Keadaan kekurangan cairan apabila tidak diatasi akan menyebabkan syok hipovolemik, terlebih kasus kekurangan cairan atau dehidrasi terjadi pada anak-anak dimana 80% bagi tubuh terdiri dari cairan. Angka kejadian diare pada anak di dunia mencapai 1 miliar kasus tiap tahun, dengan korban meninggal sekitar 4 juta jiwa. Statistik di Amerika mencatat tiap tahun terdapat 15 – 25 juta kasus diare. Angka kematian anak di negara berkembang akibat diare ini sekitar 2,8 juta setiap tahun (DepKes RI, 2011).

Penyakit diare hingga saat ini masih menjadi masalah di Indonesia. Padahal berbagai upaya penanganan, baik secara medik maupun upaya perubahan tingkah laku dengan melakukan pendidikan kesehatan terus dilakukan. Namun upaya-upaya tersebut belum memberikan hasil yang optimal. Setiap tahun penyakit ini masih menduduki peringkat atas, khususnya di daerah – daerah miskin. Data nasional Depkes tahun 2007 menyebutkan setiap tahunnya di Indonesia 100.000 balita meninggal dunia karena diare. Itu artinya setiap hari ada 273 balita yang meninggal dunia dengan sia-sia, sama dengan 11 jiwa meninggal setiap jamnya atau 1 jiwa meninggal setiap 5,5

menit akibat diare (Depkes RI, 2007). Proporsi penyebab kematian diare pada umur 39 hari hingga 11 bulan sebesar 31,4% dan pada umur 1-5 tahun sebesar 25,2% dan merupakan penyebab kematian nomor satu (Riskesdas 2007). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pada tahun 2012 angka kejadian Diare masih tinggi, dimana tercatat 45.434 penderita. Selanjutnya data untuk Kabupaten Sragen pada tahun 2012 penyakit diare masih tinggi yaitu dari 10 besar penyakit terbanyak, penyakit diare termasuk urutan ke 2 setelah ISPA yaitu sebanyak 3.903 penderita (Dinkes Kabupaten Sragen, 2012).

Data dari Puskesmas Tanon II Kabupaten Sragen, penyakit diare termasuk urutan ke 4 dari 7 penyakit terbesar dengan jumlah kasus diare sebanyak 358 penderita dan diantaranya 135 penderita adalah anak balita (Puskesmas Tanon II, 2012). Hal ini berarti penyakit diare masih menjadi pola kesakitan di daerah Tanon, sehingga mengindikasikan bahwa masih rendahnya cakupan sanitasi dasar dan kualitas intervensi kesehatan lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat masih rendah.

Diare disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah sanitasi, perilaku manusia yang memanfaatkan sarana sanitasi, keadaan gizi, sosial ekonomi, dan budaya. Selain itu, diare juga disebabkan oleh infeksi dari berbagai bakteri, infeksi berbagai macam virus, alergi makanan dan parasit yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan dan minuman yang kotor (Depkes RI, 2005).

Makanan jajanan yang dijual di sekolah rentan terhadap mikroorganisme berbahaya penyebab diare seperti *Shigella*, *Salmonella*, *E.coli*

dan *Staphylococcus aureus*. Hasil uji yang dilakukan oleh Badan POM pada jajanan di sekolah pada 195 SD di 18 propinsi menunjukkan bahwa 39,95% dari 344 contoh makanan jajanan tidak memenuhi syarat keamanan pangan. Es sirup atau buah (48,19%) dan minuman ringan (62,50%) juga mengandung bahan berbahaya dan tercemar bakteri patogen. Jenis lain yang tidak memenuhi syarat adalah saus dan sambal (61,54%). Hasil analisis dengan parameter uji cemaran mikroba menunjukkan bahwa sebagian sampel tercemar mikroba melebihi persyaratan. Sejumlah sampel tercemar bakteri *E.coli*, *Salmonella*, *Staphylococcus* dan *Vibrio cholerae*. Bakteri patogen tersebut dapat menyebabkan keracunan, diare, mencret dan panas (Sampurno, 2005).

Salah satu yang mempengaruhi terjadinya diare adalah rendahnya pengetahuan dan kurang baiknya perilaku tentang higiene dan sanitasi makanan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Pada studi pendahuluan bulan Desember 2012 yang telah dilakukan dari kelas I sampai VI pada siswa SD Negeri Bonagung I Sragen, didapat bahwa 85% siswa terbiasa makan jajanan yang dijual di luar lingkungan sekolah meskipun di dalam sekolah terdapat kantin, hal itu disebabkan banyaknya variasi makanan yang dijual di luar lingkungan sekolah seperti mie, bakso ojek, permen, coklat, dodol, es krim, roti, dan lain-lain dengan tempat jajanan yang terlihat kurang bersih dan dibungkus kertas koran sehingga

diragukan tingkat higienisnya. Selain itu, sekolah SD Negeri Bonagung I termasuk sekolah yang fasilitasnya kurang, seperti kamar mandi dan WC yang hanya satu, tidak ada wastafel atau kran untuk cuci tangan, sumber air dari sumur terbuka, dan lokasi sekolah dekat dengan saluran irigasi yang airnya keruh dan kotor tercampur limbah.

Berdasarkan data sepanjang tahun 2012 diperoleh sebesar 16,66% SD Negeri Bonagung I Sragen mengalami kejadian diare. Salah satu sebab kejadian diare yang dialami disebabkan kebiasaan pola hidup yaitu higiene dan sanitasi makanan di lingkungan sekolah. Diantaranya pola penyajian makanan jajanan biasanya tidak menutup makanan yang disimpan sehingga mudah didatangi oleh lalat. Ketika mempersiapkan makanan, para penjual makanan jajanan juga kurang memperhatikan kebersihan bahan makanan dan perlengkapan memasak.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi pada siswa SD Negeri Bonagung I Sragen tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku tentang Higiene dan Sanitasi Makanan di Sekolah dengan Kejadian Diare Pada Siswa SD Negeri Bonagung I Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pengetahuan dan perilaku tentang higiene dan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri Bonagung I Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku tentang higiene dan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada siswa kelas SD Negeri Bonagung I Sragen.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan higiene dan sanitasi makanan siswa SD Negeri Bonagung I.
- b. Mendeskripsikan tingkat perilaku higiene dan sanitasi makanan siswa SD Negeri Bonagung I.
- c. Mendeskripsikan kejadian diare pada siswa SD Negeri Bonagung I.
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku higiene sanitasi makanan dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri Bonagung I.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi SD Negeri Bonagung 1 Sragen

Memberikan gambaran pengetahuan dan perilaku higiene dan sanitasi makanan di lingkungan sekolah terkait dengan kejadian diare.

#### 2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen

Memberi gambaran pengetahuan dan perilaku tentang higiene dan sanitasi makanan serta hubungannya dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri Bonagung I Sragen yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan kebijakan kesehatan dan perencanaan

program pembangunan kesehatan dalam kaitannya dengan penurunan kejadian diare.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan antara pengetahuan dan perilaku higiene dan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri Bonagung I Sragen.